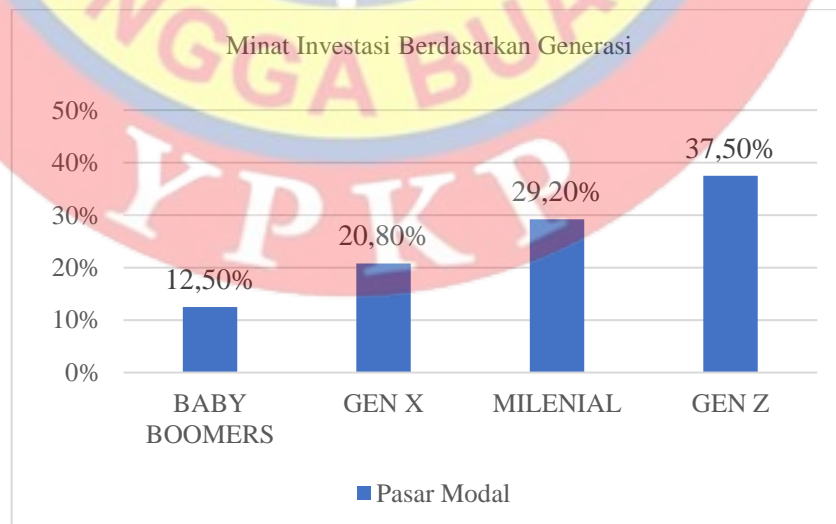


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasar modal di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perekonomian nasional, terutama dalam pembangunan bangsa, karena menawarkan pembiayaan untuk investasi dan dunia usaha. Pasar modal adalah tempat di mana pembeli dan penjual, menjual surat berharga mirip dengan pasar biasa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pasar modal diartikan sebagai suatu sarana yang memfasilitasi perdagangan efek, pelaksanaan penawaran umum, kegiatan perusahaan publik yang berhubungan dengan efek, serta aktivitas usaha dan lembaga yang terkait dengan efek tersebut. Dengan kata lain, pasar modal menjadi wadah bertemunya investor dan emiten, serta memainkan peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional.



**Gambar 1.1 Minat Investasi Berdasarkan Generasi**

Sumber : Kostodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), 2024

Mengacu pada informasi dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2024), total minat investasi di pasar modal dianalisis secara proporsional menjadi 100%, maka distribusinya menunjukkan bahwa Generasi Z memberikan kontribusi tertinggi dibandingkan sebesar 37,5% dibandingkan generasi lainnya, diikuti oleh Generasi Milenial sebesar 29,2%, Generasi X sebesar 20,8%, dan Generasi Baby Boomers sebesar 12,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas investasi saat ini didominasi oleh generasi muda, khususnya Generasi Z.

Investasi merupakan salah satu metode yang efisien untuk menumbuhkan kekayaan dan meraih tujuan finansial jangka panjang adalah melalui investasi. Di era digital saat ini, Generasi Z (usia 18–24 tahun) menunjukkan antusiasme besar terhadap aktivitas investasi, khususnya di pasar modal. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2024), jumlah investor dari kalangan Gen Z di Indonesia terus mengalami peningkatan, yang menunjukkan meningkatnya minat generasi muda terhadap kegiatan investasi. Pertumbuhan ini didorong oleh kemudahan akses teknologi digital, meningkatnya literasi keuangan, serta pengaruh media sosial yang mendorong kesadaran dan partisipasi dalam pasar modal. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z memiliki potensi besar dalam berkontribusi terhadap perkembangan pasar modal.

Jumlah transaksi dan aktivitas di Galeri Investasi (GI) di wilayah Bandung Raya menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) Jawa Barat, hingga akhir September 2024 tercatat sekitar 1,2 juta investor pasar modal di Jawa

Barat, yang mencakup 2,8% dari total investor nasional, dengan sekitar 80% di antaranya merupakan investor muda berusia 20–40 tahun, termasuk mahasiswa. Selain itu, pada tahun 2023, kegiatan edukasi yang diselenggarakan oleh Galeri Investasi BEI mengalami peningkatan jumlah peserta sebesar 34% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan aktivitas edukasi ini turut mendorong pertumbuhan jumlah investor pasar modal, yang hingga 24 Februari 2025 telah mencapai 15.464.011 Single Investor Identification (SID). Dengan demikian, peningkatan jumlah investor muda di Galeri Investasi se Bandung Raya mencerminkan meningkatnya literasi keuangan dan partisipasi masyarakat terhadap pasar modal, yang secara tidak langsung juga mengindikasikan terjadinya peningkatan jumlah transaksi di Galeri Investasi wilayah tersebut.

Menurut Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2024) instrumen investasi yang paling dominan dipilih oleh Gen Z adalah saham, dengan jumlah investor sebesar 42% per Desember 2023 meningkat sebanyak 10,11% dari tahun sebelumnya. Saham menarik bagi Gen Z karena menawarkan potensi keuntungan tinggi, fleksibilitas, serta akses yang mudah melalui aplikasi digital. Kemudahan akses melalui platform investasi digital, minimnya modal awal, serta literasi keuangan yang meningkat melalui media sosial dan kampanye edukasi keuangan dari OJK dan BEI, turut mendorong tingginya partisipasi Gen Z dalam dunia investasi. Preferensi terhadap investasi jangka pendek hingga menengah juga menjadi ciri khas Gen Z, sejalan dengan

karakteristik generasi yang menginginkan hasil cepat namun tetap fleksibel terhadap risiko.

Dalam era perkembangan teknologi yang semakin pesat, kebutuhan akan pengetahuan dalam menjalani kehidupan bersama semakin meningkat. Investasi merupakan aktivitas menempatkan sejumlah dana atau sumber daya pada suatu instrumen dengan harapan memperoleh keuntungan. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi, baik bagi individu maupun organisasi, untuk mencapai kestabilan finansial. Namun, dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor kerap dihadapkan pada berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti rasa percaya diri berlebih (*overconfidence*), bias ketersediaan informasi (*availability bias*), serta tingkat literasi keuangan (*financial literacy*). Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor ini dapat berperan signifikan dalam menentukan hasil keputusan investasi, baik secara rasional maupun emosional.

Kesuksesan seorang investor dalam berinvestasi sangatlah bergantung pada pengambilan keputusan investasinya. Menurut (Budiarto, 2017) keputusan berinvestasi merupakan pilihan yang diambil setelah mempertimbangkan dua atau bahkan lebih opsi atau pilihan dengan ambisi di masa depan akan memperoleh keuntungan. Dalam konteks pasar modal, investasi juga sering terkait dengan pengelolaan portofolio, di mana investor menciptakan kombinasi beragam aset untuk mengoptimalkan tingkat pengembalian investasi dan mengurangi risiko. Adapun menurut (Salerindra, 2020) menyebutkan bahwa dalam pengambilan keputusan investasi investor sering

berfikir secara rasional dan irasional. Pengambilan keputusan secara irasional ini disebabkan oleh emosi yang ada dalam psikologi setiap manusia.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan bahwa tren sektor jasa keuangan saat ini menunjukkan bahwa literasi keuangan sangat penting karena pengetahuan tentang keuangan membantu dalam membuat pilihan dan keputusan yang dapat memiliki konsekuensi keuangan dan ekonomi yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, masyarakat diminta untuk lebih memperhatikan peraturan perlindungan konsumen saat menggunakan barang dan jasa keuangan (OJK, 2021).

Hasil Survei Nasional Literasi yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2024 mencapai 65,43%. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) tahun 2021-2025 merupakan langkah OJK dalam mendorong peningkatan pemahaman masyarakat terhadap keuangan. Tiga pilar utama SNLKI akan menjadi fokus program ini, yang meliputi akses keuangan, sikap dan perilaku yang bijak tentang keuangan, dan kemampuan keuangan. Dengan melakukan upaya-upaya ini, masyarakat dapat berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan, mengurangi kerentanan sistem keuangan, dan memfasilitasi pengelolaan keuangan. Hal ini dapat berdampak positif pada masyarakat dan pertumbuhan negara, dan di ikuti dengan perilaku keuangan yang baik.

*Behavioral finance* adalah kajian yang meneliti bagaimana faktor-faktor psikologis dapat memengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan

keuangan (Shefrin Hersh, 2000). *Behavioral finance* adalah suatu bidang studi yang mengulas bagaimana faktor-faktor psikologis dapat mempengaruhi investor dan dampaknya terhadap pasar (Sewell, 2007). Dalam konteks ini, *behavioral finance* menjelaskan bahwa bias kognitif seperti *overconfidence* keyakinan berlebihan atas kemampuan diri dan *availability* bias kecenderungan mengandalkan informasi yang mudah diingat sering kali memengaruhi keputusan investasi secara tidak sadar. Kedua faktor ini dapat menyebabkan investor mengabaikan risiko dan membuat keputusan yang tidak optimal.

*Overconfidence* adalah keyakinan berlebihan bahwa seseorang lebih baik daripada kenyataan sebenarnya. Meskipun dapat meningkatkan ambisi dan peluang keberhasilan, hal ini sering kali mengarah pada penilaian yang salah dan keputusan berbahaya (Fowler, 2009). Sedangkan menurut (Cheng et al., 2020) mendefinisikan bahwa *overconfidence* sebagai keyakinan yang terlalu tinggi terhadap kemampuan atau penilaian seseorang yang dapat mempengaruhi keputusan individu dan norma sosial dalam kelompok. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *overconfidence* dapat ditularkan secara sosial dan bertahan dalam jangka waktu lama. *Overconfidence* adalah peningkatan kepercayaan diri atau penilaian diri berlebihan yang dapat menyebabkan optimisme berlebih dan berdampak pada keputusan (Elkady et al, 2023). Menurut (Gao, 2022) mendefinisikan *overconfidence* sebagai kepercayaan irasional bahwa peluang sukses seseorang lebih besar daripada kenyataan, sering kali menyebabkan keputusan yang kurang informasi dan

risiko pasar tinggi. *Overconfidence* adalah suatu kondisi di mana seseorang terlalu yakin akan kemampuan, pengetahuan, atau penilaian diri sendiri. Kepercayaan diri yang berlebihan ini sering kali membuat seseorang meremehkan risiko, mengabaikan pendapat orang lain, dan mengambil keputusan yang kurang bijaksana.

*Availability* bias yaitu kecenderungan individu mengandalkan informasi yang mudah di ingat atau tersedia, juga mempengaruhi keputusan investasi. Investor cenderung lebih dipengaruhi oleh informasi terbaru atau populer di bandingkan data yang relevan dan mendalam (Meli, 2019). Dalam konteks rekayasa pemeliharaan, ketersediaan mengacu pada kualitas layanan dari sistem dan di hitung sebagai persentase waktu kerja aktual terhadap total waktu yang tersedia. *Availability* bias merujuk pada tingkat kesiapan atau ketersediaan sesuatu, bisa berupa barang, layanan, atau sumber daya untuk digunakan atau diakses kapan saja di perlukan. Hal ini mencakup kemampuan untuk memastikan bahwa sesuatu tersebut tidak hanya ada, tetapi juga dapat di andalkan saat di butuhkan.

*Financial literacy* atau literasi keuangan adalah salah satu komponen yang dapat mempengaruhi keputusan investasi (Cania Ferennita, 2022). Literasi keuangan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas keuangan yang direncanakan, seperti investasi (Hikmah, 2020). Investor harus memahami literasi keuangan sebelum berinvestasi. Investor yang melek keuangan akan secara cermat memperoleh informasi yang akurat sebelum melakukan investasi. Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami konsep-konsep

keuangan dasar dan menerapkannya dalam keputusan keuangan. Individu dengan literasi keuangan yang baik, cenderung membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan mengurangi dampak bias kognitif (Seraj, 2022).

Namun, dampak bias kognitif tersebut tidak selalu seragam, karena terdapat faktor lain yang bisa memperkuat atau melemahkan pengaruhnya, salah satunya adalah *financial literacy* (literasi keuangan). Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi keuangan secara efektif dalam pengambilan keputusan. Literasi keuangan yang baik dapat memperkecil pengaruh negatif bias kognitif dan membantu investor mengambil keputusan yang lebih rasional.

Pada penelitian ini, *financial literacy* tidak hanya berperan sebagai variabel independen atau kontrol, tetapi sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara bias kognitif (*overconfidence* dan *availability bias*) terhadap keputusan investasi. Sebagai moderasi, *financial literacy* memiliki peran penting dalam mengarahkan bias kognitif ke arah pengambilan keputusan yang lebih bijak dan berlandaskan informasi yang memadai.

Keputusan investasi mencakup kebijakan dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor, baik secara individu maupun dalam kelompok. Informasi yang diperoleh oleh investor dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi dan perbedaan pemahaman di antara investor dapat menyebabkan munculnya bias keputusan investasi (Ayu Wulandari & Iramani, 2014). Setiap investor tentunya memiliki keinginan untuk membuat



keputusan investasi yang tepat dengan hasil yang optimal. Keputusan investasi yang optimal dan rasional tergantung pada pemahaman keuangan yang lebih mendalam.

Wilayah Bandung Raya mencakup Kota, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, dan sebagian Kabupaten Sumedang (seperti Tanjungsari, Jatinangor). Ini sebagai salah satu kawasan urban yang dinamis di Indonesia, memiliki karakteristik investor yang beragam menjadikannya lokasi yang relevan untuk mengkaji pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap keputusan investasi. Literasi keuangan yang bervariasi di kalangan investor lokal, dikombinasikan dengan bias seperti *overconfidence* dan *availability*. Hal ini dapat mempengaruhi pola pengambilan keputusan investasi di wilayah ini. Tingkat literasi keuangan masyarakat masih perlu ditingkatkan untuk menghadapi kompleksitas pasar investasi yang semakin berkembang. Faktor-faktor ini memberikan dampak signifikan terhadap pola investasi individu, yang menjadi tantangan besar dalam menciptakan ekosistem investasi yang sehat.

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, maka peneliti melakukan tinjauan awal pra survei dengan membagikan angket atau kuesioner kepada 30 investor aktif yang ada di Galeri Investasi Se-Bandung Raya. Berikut merupakan hasil pra survei yang telah dilakukan penulis :

**Tabel 1.1 Pra Survei Keputusan Investasi (Y)**

No.	Pertanyaan Keputusan Investasi (Y)	Jawaban Responden				Total
		Ya		Tidak		
		F	%	F	%	
1.	Apakah anda berinvestasi dengan melihat citra perusahaan dalam industri?	13	43%	17	57%	100%
2.	Apakah anda mengetahui perkembangan indeks saham yang terjadi pada saat ini?	11	37%	19	63%	100%
3.	Apakah anda memperhatikan volatilitas kinerja saham dalam beberapa periode waktu sebelum berinvestasi?	17	57%	13	43%	100%
4.	Apakah hasil investasi anda sudah sesuai dengan tujuan yang anda rencanakan sebelumnya?	8	27%	22	73%	100%
<b>Rata-Rata</b>			<b>41%</b>		<b>59%</b>	
<b>Jumlah Responden = 30</b>						

Sumber : Hasil Pra Survei, Data Diolah 2025

Berdasarkan empat pertanyaan tentang keputusan investasi pada Tabel 1.1 hasil rata-rata jawaban investor yang menjawab “Ya” sebanyak 41% dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 59%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak investor yang minim pengalaman dalam pengambilan keputusan investasi. Sebanyak 57% responden tidak mempertimbangkan citra perusahaan dalam industri saat berinvestasi, yang mengindikasikan rendahnya perhatian terhadap reputasi dan posisi perusahaan sebagai faktor pengambilan keputusan. Selain itu, 63% tidak mengetahui perkembangan indeks saham terkini, mencerminkan minimnya kebiasaan mengikuti informasi pasar atau kurangnya pemahaman terhadap indikator pasar secara umum. Sebagian responden 43% juga tidak memperhatikan volatilitas kinerja saham sebelum berinvestasi, yang menunjukkan

kelemahan dalam analisis risiko dan evaluasi historis saham. Terakhir, 73% responden menyatakan bahwa hasil investasinya belum sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, yang dapat disebabkan oleh kurangnya perencanaan investasi yang matang atau ekspektasi yang tidak realistis. Temuan ini mencerminkan perlunya peningkatan pemahaman dan strategi dalam pengambilan keputusan investasi agar lebih selaras dengan tujuan keuangan yang ditetapkan.

**Tabel 1.2 Pra Survei *Overconfidence* (X1)**

No.	Pertanyaan <i>Overconfidence</i> (X1)	Jawaban Responden				Total
		Ya		Tidak		
		F	%	F	%	
1.	Apakah anda merasa sangat yakin telah memilih investasi yang tepat berdasarkan analisis yang anda lakukan?	18	60%	12	40%	100%
2.	Apakah anda yakin bahwa risiko investasi yang anda ambil tidak seburuk yang dialami oleh investor lain karena keahlian dan pengetahuan anda yang lebih baik?	17	57%	13	43%	100%
3.	Apakah anda yakin investasi yang anda pilih akan berhasil dan mendapat keuntungan tinggi di masa depan?	23	77%	7	23%	100%
<b>Rata-Rata</b>			<b>65%</b>		<b>35%</b>	
<b>Jumlah Responden = 30</b>						

Sumber : Hasil Pra Survei, Data Diolah 2025

Berdasarkan tiga pertanyaan tentang *overconfidence* pada Tabel 1.2 hasil rata-rata jawaban investor yang menjawab “Ya” sebanyak 65% dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 35%. Hal ini menunjukkan adanya perilaku irasional dimana investor memiliki perilaku *overconfidence* saat mengambil keputusan investasi.

**Tabel 1.3 Pra Survei *Availability Bias* (X2)**

No.	Pertanyaan <i>Availability Bias</i> (X2)	Jawaban Responden				Total
		Ya		Tidak		
		F	%	F	%	
1.	Apakah anda percaya saham yang termasuk ke dalam kelompok indeks memberikan return investasi yang baik?	25	83,33%	5	16,67%	100%
2.	Apakah anda lebih yakin apabila dana yang anda berikan untuk berinvestasi kepada saham, saham tersebut sudah dievaluasi oleh pakar terkenal?	25	83,33%	5	16,67%	100%
3.	Apakah anda bergantung dan percaya pada informasi yang terkini dan menguntungkan?	23	72,33%	7	27,67%	100%
4.	Apakah anda suka membeli saham ketika indeks saham naik?	25	83,33%	15	16,67%	100%
5.	Apakah anda suka menjual saham ketika indeks saham turun?	5	16,66%	25	83,34%	100%
<b>Rata-Rata</b>			<b>67,79%</b>		<b>32,30%</b>	
<b>Jumlah Responden = 30</b>						

Sumber : Hasil Pra Survei, Data Diolah 2025

Berdasarkan lima pertanyaan tentang *availability bias* pada Tabel 1.3 hasil rata-rata jawaban investor yang menjawab “Ya” sebanyak 67,79% dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 32,30%. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan informasi yang tersedia saja belum tentu benar, maka membuat keputusan tidak akurat dalam mengambil keputusan investasi. Selain *availability bias*, keputusan investasi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti *overconfidence bias*, *herding behavior*, persepsi risiko dan return, literasi keuangan, serta kondisi pasar dan ekonomi.

**Tabel 1.4 Pra Survei *Financial Literacy* (Z)**

No.	Pertanyaan <i>Financial Literacy</i> (Z)	Jawaban Responden				Total
		Ya		Tidak		
		F	%	F	%	
1.	Apakah anda mengetahui cara mengurangi risiko menggunakan desertifikasi portofolio investasi?	9	30%	21	70%	100%
2.	Apakah anda berinvestasi menggunakan uang tabungan?	14	47%	16	53%	100%
3.	Apakah anda mengetahui jenis-jenis asuransi sebelum berinvestasi?	10	33%	20	67%	100%
4.	Apakah anda mengetahui bahwa berinvestasi di obligasi memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan reksadana?	12	40%	18	60%	100%
<b>Rata-Rata</b>			<b>37%</b>		<b>63%</b>	
<b>Jumlah Responden = 30</b>						

Sumber : Hasil Pra Survei, Data Diolah 2025

Berdasarkan empat pertanyaan tentang *financial literacy* pada Tabel 1.4 hasil rata-rata jawaban investor yang menjawab “Ya” sebanyak 37% dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 63%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman investor tentang literasi keuangan masih tergolong rendah. Sebanyak 70% responden tidak mengetahui cara mengurangi risiko dengan diversifikasi portofolio, yang mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap strategi manajemen risiko. Lebih dari separuh responden 53% juga tidak menggunakan uang tabungan untuk berinvestasi, kemungkinan karena keterbatasan dana atau ketidakpastian terhadap keamanan investasi. Selain itu, 67% tidak mengetahui jenis-jenis asuransi sebelum berinvestasi, menandakan rendahnya kesadaran terhadap perlindungan finansial. Terakhir, 60% responden tidak mengetahui bahwa obligasi cenderung memiliki risiko lebih rendah dibandingkan reksadana, yang

mengindikasikan kurangnya pengetahuan tentang karakteristik instrumen investasi. Temuan ini mempertegas pentingnya edukasi keuangan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan literasi finansial dan kualitas pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan temuan pra survei yang mengkaji tentang *overconfidence*, *availability bias*, *financial literacy* dan keputusan investasi menunjukkan bahwa mayoritas investor Gen-Z di Galeri Investasi Se-Bandung Raya memiliki kecenderungan *overconfidence* (65%), yang berpotensi menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang kurang rasional. *Availability bias* juga cukup tinggi (67,79%), yang mengindikasikan bahwa investor cenderung menggunakan informasi yang mudah diakses tanpa mengevaluasi keakuratannya. Sementara itu, tingkat *financial literacy* masih rendah (hanya 37% yang memahami konsep keuangan dengan baik), yang dapat berkontribusi pada kurangnya pemahaman dalam mengelola risiko investasi. Akibatnya, keputusan investasi yang diambil masih kurang matang (hanya 41% yang merasa telah mengambil keputusan investasi yang baik), menunjukkan bahwa pengalaman dan pemahaman investasi di kalangan investor muda masih terbatas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas bagaimana bias kognitif dan literasi keuangan mempengaruhi investasi. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan perbedaan. (Indra Dhana Wijaya, & Setiawati, 2021) meneliti bahwa *overconfidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa di Universitas Matana Gading Serpong.

Sedangkan menurut (Danang Mahardhika & Asandimitra, 2023) menyatakan bahwa *overconfidence* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada kalangan mahasiswa di Surabaya. Selain *overconfidence*, bias kognitif lainnya yang juga relevan untuk dikaji adalah *availability* bias. Menurut temuan (Tan, 2021) menemukan bahwa *availability* bias memiliki hubungan positif signifikan terhadap keputusan investasi. Sementara menurut (Willyanto, Wijaya, 2019) menemukan bahwa *availability* bias tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Tidak hanya faktor psikologis, *financial literacy* atau literasi keuangan juga menjadi variabel penting dalam menilai bagaimana seseorang membuat keputusan investasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiyowati et al., 2023) ditemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi pada generasi milenial Muslim di Kota Bekasi. Sementara itu, hasil studi (Pradhana, 2018) terhadap investor di Galeri Investasi Universitas Negeri Surabaya menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian menyimpulkan bahwa *overconfidence* dan *availability* bias berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sementara yang lain menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan. Hasil yang inkonsisten ini membuka peluang untuk mengkaji peran *financial literacy* sebagai variabel moderasi yang mungkin menjelaskan perbedaan tersebut. Misalnya, individu dengan literasi keuangan tinggi mungkin tetap dapat

mengambil keputusan investasi yang bijak meskipun memiliki kecenderungan bias kognitif.

Banyak penelitian sebelumnya berfokus pada salah satu faktor saja (misalnya, hanya *overconfidence* atau *financial literacy*), sementara penelitian ini mengkaji tiga faktor sekaligus sebagai variabel yang memengaruhi keputusan investasi. Sebagian besar studi dilakukan di negara maju, penelitian ini memberikan perspektif investor muda di Indonesia, yang memiliki karakteristik ekonomi dan akses informasi yang berbeda. Belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti investor Gen-Z di lingkungan Galeri Investasi, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami pola pikir investor muda di Indonesia.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang memiliki judul “Pengaruh Literasi Keuangan, *Overconfidence*, dan Toleransi Risiko Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Pada Investasi Muda Di Galeri Investasi Se-Bandung Raya. Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penambahan variabel *financial literacy* sebagai variabel moderasi. Diharapkan penelitian lanjutan ini dapat mengidentifikasi apakah terdapat perubahan signifikan dalam pengaruh *overconfidence* dan *availability bias* terhadap keputusan investasi ketika *financial literacy* ditambahkan sebagai variabel moderasi.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Hasil dari keputusan investasi yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan.
2. *Overconfidence* yang tinggi terhadap keputusan investasi pada investor Gen-Z di Galeri Investasi Se-Bandung Raya berdasarkan pra survei.
3. *Availability* bias yang tinggi terhadap keputusan investasi pada investor Gen-Z di Galeri Investasi Se-Bandung Raya berdasarkan pra survei.
4. *Financial Literacy* yang rendah terhadap keputusan investasi pada investor Gen-Z di Galeri Investasi Se-Bandung Raya berdasarkan pra survei.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi oleh beberapa ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Investor aktif yang terdaftar di Galeri Investasi Se-Bandung Raya dengan umur 18-24 tahun.
2. Investor yang aktif berinvestasi minimal 1 tahun.
3. *Overconfidence* dan *availability* bias sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi keputusan investasi sebagai variabel dependen pada investor dengan *financial literacy* sebagai variabel moderasi.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang disusun merujuk pada latar belakang serta hasil identifikasi permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *Overconfidence*, *Availability* bias, *Financial Literacy* dan Keputusan Investasi pada investor Gen-Z di Galeri Investasi Se-Bandung Raya?
2. Bagaimana *Overconfidence* dan *Availability* bias mempengaruhi investor secara simultan terhadap Keputusan Investasi dengan *Financial Literacy* sebagai variabel moderasi di Galeri Investasi Se-Bandung Raya?
3. Bagaimana pengaruh *Overconfidence* secara parsial terhadap Keputusan Investasi pada investor Gen-Z di Galeri Investasi Se-Bandung Raya?
4. Bagaimana pengaruh *Availability* bias secara parsial terhadap Keputusan Investasi pada investor Gen-Z di Galeri Investasi Se-Bandung Raya?
5. Bagaimana pengaruh *Financial Literacy* secara parsial terhadap Keputusan Investasi pada investor Gen-Z di Galeri Investasi Se-Bandung Raya?
6. Apakah *Financial Literacy* memoderasi pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi pada investor Gen-Z di Galeri Investasi Se-Bandung Raya?
7. Apakah *Financial Literacy* memoderasi pengaruh *Availability* Bias terhadap Keputusan Investasi pada investor Gen-Z di Galeri Investasi Se-Bandung Raya?

## 1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah disampaikan, maka maksud dan tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis kondisi *Overconfidence*, *Availability* bias, *Financial Literacy* dan Keputusan Investasi pada investor Gen-Z di Galeri Investasi Se-Bandung Raya.
2. Untuk mengetahui dan meninjau bagaimana *Overconfidence* dan *Availability* bias mempengaruhi investor secara simultan dengan *Financial Literacy* sebagai variabel moderasi dalam pengambilan Keputusan Investasi di Galeri Investasi Se-Bandung Raya.
3. Untuk mengetahui, mengukur dan menganalisis pengaruh *Overconfidence* secara parsial terhadap Keputusan Investasi pada Investor Gen-Z di Galeri Investasi Se-Bandung Raya.
4. Untuk mengetahui, mengukur dan menganalisis pengaruh *Availability* bias secara parsial terhadap Keputusan Investasi pada Investor Gen-Z di Galeri Investasi Se-Bandung Raya.
5. Untuk mengetahui, mengukur, dan menganalisis pengaruh *Financial Literacy* secara parsial terhadap *Keputusan Investasi* pada investor Gen-Z di Galeri Investasi se-Bandung Raya.
6. Untuk mengetahui, mengukur dan menganalisis peran *Financial Literacy* dalam memoderasi pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi pada Investor Gen-Z di Galeri Investasi Se-Bandung Raya.

7. Untuk mengetahui, mengukur dan menganalisis peran *Financial Literacy* dalam memoderasi pengaruh *Availability* bias terhadap Keputusan Investasi pada Investor Gen-Z di Galeri Investasi Se-Bandung Raya.

## 1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

### 1. Bagi Praktisi

Studi ini mampu memberikan insight dan pemahaman kepada praktisi di bidang keuangan dan investasi, khususnya dalam memahami bagaimana *overconfidence* dan *availability* bias memengaruhi keputusan investasi di kalangan investor Gen-Z. Dengan informasi ini, praktisi dapat merancang program edukasi dan strategi investasi yang lebih efisien dalam mendukung investor muda untuk mengambil keputusan secara lebih rasional dan berbasis informasi.

### 2. Bagi Peneliti

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang berharga bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang perilaku investasi, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini juga berpotensi menjadi dasar bagi studi selanjutnya yang mengeksplorasi hubungan antara literasi keuangan, bias perilaku, dan proses pengambilan keputusan investasi.

### 3. Bagi Akademik

Penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam kurikulum pendidikan tinggi yang berkaitan dengan keuangan, investasi, dan perilaku

ekonomi. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami dinamika pengambilan keputusan investasi dan pentingnya literasi keuangan dalam konteks bias perilaku, serta bagaimana hal ini relevan bagi investor Gen-Z.

## 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menjadikan Galeri Investasi di Universitas Se-Bandung Raya, yang mencakup Kota dan Kabupaten. Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, dan sebagian wilayah Kabupaten Sumedang (seperti Tanjungsari dan Jatinangor) sebagai lokasi penelitian. Pemilihan Galeri Investasi di Bandung Raya ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data investor aktif sehingga dapat memberikan informasi yang lebih terstruktur.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 5 bulan, dimulai dari Februari 2025 hingga Juni 2025. Berikut adalah Tabel 2.1 yang menunjukkan waktu penelitian :

**Tabel 1.5 Waktu Penelitian**

No.	Kegiatan	Bulan Penelitian (2025)						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Pengajuan Judul							
2	Penyusunan BAB I							
3	Penyusunan BAB II							
4	Penyusunan BAB III							
5	Sidang UP							
6	Pengolahan Data							
7	Penyusunan BAB IV							
8	Penyusunan BAB V							
9	Sidang Akhir							

